

Hubungan Selera Humor dengan Kesejahteraan Subjektif pada Pegawai Non-ASN Pemerintah Kota Bandung

Suhaila Rifda*, Dewi Rosiana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*shlrifda11@gmail.com, dewi.rosiana@unisba.ac.id

Abstract. Humor is defined as a quality that triggers joy, while sense of humor is defined as an individual difference variable or personality characteristic. Positive subjective well-being is seen in terms of satisfaction, happiness, or quality of life. Humor has a positive impact on subjective well-being because it is considered capable of triggering positive emotions that make a person feel happier. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: How close is the relationship between sense of humor and subjective well-being in non-ASN employees of the Bandung City government? Researchers used a correlational analysis technique method using a quantitative approach. The population selected in this study were non-ASN employees of the Bandung City Government, totaling 9,315 employees. With the sampling technique, namely Convenience Sampling, the number of research samples obtained was 383 employees. The data collection techniques used in this study were questionnaires, interviews, observations, and literature studies. The data analysis technique used in this research is Spearman's Rho. The results of this study are: There is a positive relationship between sense of humor and subjective well-being in non-ASN employees of Bandung City which is included in the moderate category.

Keywords: *Sense of Humor, Subjective Well-Being, non-ASN Employee.*

Abstrak. Humor diartikan sebagai kualitas yang memicu kegembiraan, sedangkan selera humor diartikan sebagai variabel perbedaan individu atau karakteristik kepribadian. Kesejahteraan subjektif yang positif dilihat dari kepuasan, kebahagiaan, atau kualitas hidup. Humor memiliki dampak positif pada kesejahteraan subjektif karena dianggap mampu memicu emosi positif, yang membuat seseorang merasa lebih bahagia. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Seberapa erat hubungan antara selera humor dengan kesejahteraan subjektif pegawai non-ASN pemerintah Kota Bandung?. Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pegawai non-ASN Pemerintah Kota Bandung yang berjumlah 9.315 pegawai. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Convenience Sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 383 pegawai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman's Rho*. Hasil dari penelitian ini adalah: Terdapat hubungan positif antara selera humor dengan kesejahteraan subjektif pada Pegawai non-ASN Kota Bandung yang termasuk kategori sedang.

Kata Kunci: *Selera humor, Kesejahteraan subjektif, Pegawai non-ASN.*

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, minat studi psikologi humor telah mengalami peningkatan [1]. Selera humor adalah kemampuan kreatif untuk menjadi lucu, menciptakan suasana hati yang menyenangkan, mengidentifikasi hal-hal lucu dalam situasi sulit, serta menghibur orang lain dengan rasa imajinasi dan kemampuan untuk bersenang-senang [2]. Selera humor sebagai multidimensi yang meliputi kemampuan memproduksi atau membuat humor, mengenali humor, serta menggunakan humor sebagai mekanisme *coping* dalam mencapai tujuan sosial [3]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa humor mampu meredakan stres, ketegangan, kecemasan, dan depresi. Humor juga dikaitkan dengan optimisme, otonomi, konsep diri yang positif, hubungan sosial yang baik, pengaruh positif, dan kepuasan hidup [1][4].

Psikolog memandang selera humor berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif yang positif dilihat dari kepuasan, kebahagiaan, atau kualitas hidup [5]. Humor merupakan emosi positif. Emosi positif sebagai kemampuan alami manusia untuk mengadopsi perilaku yang menghasilkan dampak positif. Emosi positif juga dianggap sebagai penanda kesejahteraan dan kesuksesan individu dalam menjalankan fungsinya seperti rasa gembira (Fahlevi, et al, 2022) [6]. Dalam lingkungan pekerjaan, humor seringkali digunakan sebagai strategi koping. Stres adalah masalah umum yang dapat dirasakan oleh siapa saja, terutama di tempat kerja, dan dapat mengakibatkan penurunan produktivitas serta berbagai masalah kesehatan [7]. Humor memiliki dampak positif pada kesejahteraan psikologis karena mampu memicu emosi positif yang dapat membantu mengatasi stres pada karyawan [8].

Pegawai non-ASN sendiri merupakan pegawai yang bekerja di pemerintahan akan tetapi status hanya sebagai honorer. Beban kerja yang tinggi, upah yang tidak sesuai, status perkerjaan yang masih belum jelas, ditambah konflik peran ganda pada pegawai non-ASN yang berada pada tingkat dewasa yang dijalannya sebagai pasangan suami istri, orang tua, dan pekerja dapat membuat pegawai non-ASN mengalami stres [9].

Tenaga non-ASN dinilai memiliki masalah dalam kesejahteraan subjektif. Menurut wawancara yang dilakukan oleh Bandung Bergerak pada salah satu pegawai non-ASN di Kelurahan Maleber yang sudah bekerja hampir 5 tahun bahwa beban kerja pada pegawai non-ASN tinggi, namun gaji dibawah UMR dan status sebagai non-ASN menjadi tekanan. Keputusan mengenai penghapusan tenaga non-ASN melalui surat edaran Kemenpan RB bernomor B/185/M.SM.02.03/2022 semakin membuat resah pegawai non-ASN dan menimbulkan tekanan baru [10]. Serupa dengan studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 maret 2024 dengan melakukan wawancara kepada lima staff non-ASN di salah satu dinas di Kota Bandung yang mengatakan memiliki beban kerja yang banyak dengan honor yang tidak sesuai ditambah dengan harga kebutuhan pokok yang semakin melonjak, membuat sebageian besar pegawai non-ASN yang di wawancara oleh peneliti merasa kesejahteraan kurang baik karena selain berdampak pada ketidakpuasan kerja juga berdampak pada kesehatan sehari-hari seperti menjadi mudah lelah dan sering merasa pusing. Relasi sosial menjadi salah satu dampak dari beban kerja karena menjadi sering tersulut emosi dan berdampak kepada orang yang tidak bersalah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa jika tekanan ekonomi meningkat maka akan mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu. Selain itu akan berdampak pada hal lain seperti kesejahteraan rumah tangga [11], yang berarti semakin tinggi tekanan ekonomi yang dialami dan dirasakan oleh keluarga maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraannya (Raharjo, et al., [12]. Berdasarkan hasil wawancara pegawai non-ASN tidak jarang menggunakan humor, sebagai strategi koping di tempat kerja dan sebagai upaya mencairkan suasana supaya tidak menjadi tegang kepada rekan sebaya maupun kepada atasan. Hal ini sejalan dengan budaya sunda yang kental di Kota Bandung. Dilansir dari laman INews Jabar (2023) mengatakan bahwa orang sunda memiliki selera humor yang tinggi dan terbiasa menyelipkan humor kedalam setiap perbincangan [13]. dan dengan demikian, perasaan sejahtera pun meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan antara selera humor dengan kesejahteraan subjektif pegawai non-ASN pemerintah Kota Bandung?”

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pegawai non-ASN pemerintah Kota Bandung yang berjumlah 9.315 pegawai [14]. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Convenience Sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 383 pegawai menggunakan rumus slovin.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur selera humor adalah *Multidimensional Sense of Humor (MSHS)* yang dikembangkan berdasarkan teori Powell & Thorson [3] dan di adaptasi oleh Evitasari (2019) [15]. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan subjektif adalah *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dan *Scale of Positif and Negative Experience (SPAN)* oleh Diener et al., [16] yang di adaptasi oleh Leonardus [17]. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman's's Rho*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data

Perbedaan selera humor pada pegawai non-ASN berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama bekerja dapat dilihat pada uraian berikut:

Tabel 1. Rata-rata Selera humor pada pegawai non-ASN berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama bekerja

		M	SD
Jenis Kelamin	Laki-laki	70.78	12.81
	Perempuan	68.47	13.50
Usia	20-40 tahun	71.01	12.05
	41-50 tahun	69.16	14.06
Total		69.85	13.10

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan rata-rata selera humor responden ($M=69.85$; $SD=13.10$). Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa rata-rata skor selera humor pada responden laki-laki ($M=70.78$; $SD=12.81$) lebih tinggi dibandingkan responden perempuan ($M=68.47$; $SD=13.50$). Sedangkan berdasarkan usia responden, diketahui bahwa rata-rata responden yang berusia 20-40 tahun ($M=71.01$; $SD=12.05$) lebih tinggi dibandingkan responden yang berusia 41-50 tahun ($M=69.16$; $SD=14.06$).

Tabel 2. Satisfaction with Life Scale (SWLS) pada pegawai non-ASN berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama bekerja

		M	SD
Jenis Kelamin	Laki-laki	23.22	5.14
	Perempuan	22.71	5.44
Usia	20-40 tahun	23.46	5.13
	41-50 tahun	22.64	5.30
Total		23.01	5.25

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rata-rata *satisfaction with life scale (SWLS)* responden ($M=23.01$; $SD=5.25$). Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa rata-rata skor *satisfaction with life scale (SWLS)* pada responden laki-laki ($M=23.22$; $SD=5.14$) lebih tinggi dibandingkan responden perempuan ($M=22.71$; $SD=5.44$). Sedangkan berdasarkan usia

reponden, diketahui bahwa rata-rata responden yang berusia 20-40 tahun ($M=23.46$; $SD=5.13$) lebih tinggi dibandingkan responden yang berusia 41-50 tahun ($M=22.64$; $SD=5.30$). Berdasarkan lama bekerja responden, terdapat perbedaan yaitu responden yang sudah bekerja selama 5-10 tahun ($M=23.80$; $SD=4.77$) lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang sudah bekerja selama 21-24 tahun ($M=23.22$; $SD=4.77$) dan 11-20 tahun ($M=22.58$; $SD=5.53$).

Tabel 3. Scale Of Postivice And Negatif Experience (SPANE) pada Pegawai Non-ASN Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Dan Lama Bekerja

		Positive		Negative	
		M	SD	M	SD
Jenis Kelamin	Laki-laki	25.33	4.09	24.84	3.95
	Perempuan	24.79	4.17	24.51	4.12
Usia	20-40 tahun	25.44	3.65	24.95	3.64
	41-50 tahun	24.89	4.60	24.52	4.39
Total		25.19	4.11	24.75	4.00

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan rata-rata *Scale Of Postivice And Negatif Experience* (SPANE) pada aspek Positive responden ($M=25.19$; $SD=4.11$). Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa rata-rata skor *Scale Of Postivice And Negatif Experience* (SPANE) pada aspek Positive pada responden laki-laki ($M=25.33$; $SD=4.09$) lebih tinggi dibandingkan responden perempuan ($M=24.79$; $SD=4.17$). Sedangkan berdasarkan usia reponden, diketahui bahwa rata-rata responden yang berusia 20-40 tahun ($M=24.95$; $SD=3.64$) lebih tinggi dibandingkan responden yang berusia 41-50 tahun ($M=24.52$; $SD=4.00$). Berdasarkan lama bekerja responden,

Rata-rata *Scale Of Postivice And Negatif Experience* (SPANE) pada aspek Negative responden ($M=24.75$; $SD=4.00$). Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa rata-rata skor *scale of postivice and negatif experience* (SPANE) pada aspek Negative pada responden laki-laki ($M=24.84$; $SD=3.95$) lebih tinggi dibandingkan responden perempuan ($M=24.51$; $SD=4.12$). Sedangkan berdasarkan usia reponden, diketahui bahwa rata-rata responden yang berusia 20-40 tahun ($M=24.95$; $SD=3.64$) lebih tinggi dibandingkan responden yang berusia 41-50 tahun ($M=24.52$; $SD=4.39$).

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Asymp Sig. (2-tailed)
<i>Selera humor</i>	0.000
<i>Satisfaction With Life Scale</i>	0.000
<i>Scale Of Positive Experience</i>	0.000
<i>Scale Of Negative Experience</i>	0.000

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa *Asymp Sig. (2-tailed)* yang diperoleh variabel selera humor sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan variable selera humor memiliki distribusi data yang tidak normal. *Satisfaction With Life Scale* memiliki nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan *Satisfaction With Life Scale* memiliki distribusi data yang tidak normal. *Scale Of Postivice And Negatif Experience* (SPANE) memiliki nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga kedua variable ini juga memiliki distribusi data yang

tidak normal.

Uji Linearitas

Tabel 5. Uji Linearitas

	Sig.
<i>Selera humor - Satisfaction With Life Scale</i>	0.051
<i>Selera humor - Scale Of Positive Experience</i>	0.070
<i>Selera humor - Scale Of Negative Experience</i>	0.059

Tabel diatas menunjukkan koefisien uji linearitas antara selera humor dan *satisfaction with life scale* sebesar $0.051 > 0.05$, sehingga dapat dikatakan bahwa selera humor dan *satisfaction with life scale* memiliki hubungan yang linear.

Sedangkan antara selera humor dan *scale of positive experience* sebesar $0.070 > 0.05$, sehingga dapat dikatakan bahwa selera humor dan *scale of positive experience* memiliki hubungan yang linear, dan antara selera humor dan *scale of negative experience* sebesar $0.059 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa selera humor dan *scale of negative experience* memiliki hubungan yang linear.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Korelasi Selera humor dan *Satisfaction With Life Scale*

<i>Selera humor - Satisfaction With Life Scale</i>	
<i>Correlation Coefficient</i>	0.558
Sig. (2-tailed)	0.000

Tabel 6. menunjukan korelasi antara selera humor dan *satisfaction with life scale*. Korelasi antara selera humor dan *Satisfaction With Life Scale* merupakan korelasi yang positif dan signifikan (Sig. 2 tailed = 0.000). Koefisien korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0.558, sehingga selera humor dan *satisfaction with life scale* dapat dikatakan memiliki korelasi sedang.

Tabel 7. Korelasi Selera humor dan *Scale Of Positive Experience*

<i>Selera humor - Scale Of Positive Experience</i>	
<i>Correlation Coefficient</i>	0.516
Sig. (2-tailed)	0.000

Tabel 7. menunjukan korelasi antara selera humor dan *Scale Of Positive Experience*. Korelasi antara selera humor dan *Scale Of Positive Experience* merupakan korelasi yang positif dan signifikan (Sig. 2 tailed = 0.000). Koefisien korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0.516, sehingga selera humor dan *Scale Of Positive Experience* dapat dikatakan memiliki korelasi yang sedang.

Tabel 8. Korelasi Selera humor dan *Scale Of Negative Experience*

<i>Selera humor - Scale Of Negative Experience</i>	
<i>Correlation Coefficient</i>	0.596

Tabel 8. menunjukkan korelasi antara selera humor dan *Scale Of Negative Experience*. Korelasi antara selera humor dan *Scale Of Negative Experience* merupakan korelasi yang positif dan signifikan (Sig. 2 tailed = 0.000). Koefisien korelasi antara kedua variabel adalah sebesar 0.596, sehingga selera humor dan *Scale Of Negative Experience* dapat dikatakan memiliki korelasi sedang.

Pembahasan

Terkait dengan selera humor, terdapat perbedaan nilai mean perbedaan jenis kelamin, sebagian responden laki-laki mempersepsikan selera humor yang lebih tinggi ($M=70.78$) daripada responden perempuan ($M=68.47$). Hal ini seerupa dengan penelitian yang mengatakan bahwa selera humor pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan [20]. Penelitian lain menyatakan bahwa alasan di balik tingginya tingkat humor pada laki-laki dibandingkan perempuan adalah karena laki-laki cenderung lebih sering bercerita lelucon dan berhasil membuat orang lain tertawa dengan lelucon yang mereka ciptakan [21]. Temuan serupa juga ditemukan yang mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi dalam selera humor dibandingkan perempuan [22][23].

Selain itu berdasarkan usia responden, diketahui bahwa rata-rata responden yang berusia 20-40 tahun ($M=71.01$; $SD=12.05$) lebih tinggi dibandingkan responden yang berusia 41-50 tahun ($M=69.16$; $SD=14.06$). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan humor pada individu yang lebih muda. Individu yang cenderung menggunakan humor yang lebih terkait dengan pengakuan diri dan hubungan sosial, sementara orang dewasa mungkin cenderung menggunakan humor yang lebih terkait dengan penghargaan diri dan pengendalian diri [5]. Namun, pada penelitian lain tidak ditemukan adanya perbedaan usia dalam penggunaan humor [24][25].

Skor kesejahteraan subjektif pegawai non-ASN pemerintah Kota Bandung yang diukur menggunakan SWLS menunjukkan bahwa nilai SD lebih rendah daripada nilai rata-ratanya ($M = 74.37$; $SD= 21.64$), artinya data tersebut cenderung homogen sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dianggap dapat mewakili keseluruhan data.

Berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa rata-rata skor *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) pada responden laki-laki ($M = 23.22$; $SD = 5.14$) lebih tinggi daripada responden perempuan ($M = 22.71$; $SD = 5.44$). Hal ini konsisten dengan temuan yang menyatakan bahwa perempuan mengalami kesulitan dalam merasakan kesejahteraan hidup dibandingkan laki-laki [26]. Pendapat serupa yang mencatat bahwa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap emosi mereka, termasuk perasaan cemas, yang juga dipengaruhi oleh faktor kognitif [27].

Sedangkan berdasarkan usia responden, diketahui bahwa rata-rata responden yang berusia 20-40 tahun ($M=23.46$; $SD=5.13$) lebih tinggi dibandingkan responden yang berusia 41-50 tahun ($M=22.64$; $SD=5.30$). Hal yang sama ditunjukkan oleh kesejahteraan subjektif siswa yang diukur menggunakan SPANE diketahui bahwa rata-rata responden yang berusia 20-40 tahun ($M=25.44$; $SD=3.65$) lebih tinggi dibandingkan responden yang berusia 41-50 tahun ($M=24.89$; $SD=4.60$).

Secara usia keseluruhan tidak secara konsisten terhubung dengan kesejahteraan subjektif. Menurut penelitian lain, kepuasan hidup bervariasi dari 40 hingga 65 tahun. Emosi positif dan negatif keduanya cenderung berkurang seiring bertambahnya usia.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa adanya hubungan antara selera humor dan kesejahteraan subjektif pegawai non-ASN pemerintah Kota Bandung dengan nilai koefisien korelasi antara variabel selera humor dengan SWLS sebesar 0.558 dan dengan variabel SPANE sebesar 0.516 dan 0.596 yang keduanya mendapatkan hasil >0.05 yang berarti bernilai positif signifikan artinya memiliki korelasi sedang. Sehingga, apabila pegawai non-ASN pemerintah Kota Bandung yang memiliki selera humor yang baik maka semakin tinggi kesejahteraan subjektifnya.

Temuan serupa oleh mengatakan bahwa terdapat hubungan signifikan positif pada

hubungan selera humor dan kesejahteraan subjektif [18]. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Thomas R. Herzog dan Sarah J. Strevey (2008) selera humor memiliki hubungan dengan kesejahteraan emosional.

Individu yang memiliki selera humor yang baik memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide atau materi humor, serta mampu menciptakan situasi yang jenaka. Mereka juga cenderung menggunakan humor untuk meredakan ketegangan atau mengatasi masalah dalam kehidupan mereka. Selain itu, mereka dapat mengapresiasi humor dan menanggapi dengan baik terhadap humor yang diungkapkan oleh orang lain atau dalam situasi yang mengandung unsur humor [3].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan signifikan dari rata-rata skor selera humor, pegawai laki-laki memiliki skor lebih tinggi dibandingkan pegawai perempuan. Selain itu, terdapat perbedaan rata-rata skor selera humor berdasarkan jenis kelamin, yakni pegawai dengan jenis kelamin laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi dan siswa perempuan. Berdasarkan usia, tahap dewasa awal (20-40 tahun) lebih tinggi rata-rata skornya dibanding dewasa madya (40-50 tahun)
2. Terdapat perbedaan signifikan dari rata-rata skor kesejahteraan subjektif yang diukur baik menggunakan SWLS maupun SPANE pada pegawai non-asn, dimana pegawai laki-laki memiliki skor lebih tinggi dibandingkan pegawai perempuan. Selain itu, terdapat perbedaan rata-rata skor kesejahteraan subjektif berdasarkan jenis kelamin, yakni pegawai dengan jenis kelamin laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi dan siswa perempuan. Berdasarkan usia, tahap dewasa awal (20-40 tahun) lebih tinggi rata-rat skornya dibanding dewasa madya (40-50 tahun).
3. Terdapat hubungan positif antara selera humor dan Subjective Well-Being pada pegawai non-asn di Kota Bandung.
4. Korelasi variable selera humor dengan subjective well being memiliki korelasi yang sangat sedang.

Acknowledge

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam proses penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka

- [1] Kotler P. *Manajemen Pemasaran [Internet]*. Jakarta: Indeks; 2005. Available from: Martin, R. A., & Ford, T. (2018). *The psychology of humor: An Integrative Approach*. Academic Press. <https://doi.org/10.5860/choice.45-2902>
- [2] Thorson, J.A., & Powell, F.C. 1991. *Measurement Of Sense of Humor*.
- [3] Thorson, J.A. & Powell, F.C. 1993. *Selera humor And Personality*. *Journal of Clinical Psychology*, 86(2), 310-319. [https://doi.org/10.1002/1097-4679\(199311\)49:6<799::AID-JCLP2270490607>3.0.CO;2-P](https://doi.org/10.1002/1097-4679(199311)49:6<799::AID-JCLP2270490607>3.0.CO;2-P)
- [4] Nezelek, J. B., & Derks, P. L. (2001). Use of humor as a coping mechanism, psychological adjustment, and social interaction. *Humor: International Journal of Humor Research*, 14(4). <https://doi.org/10.1515/humr.2001.011>
- [5] Jiang, F., Lu, S., Jiang, T., & Jia, H. (2020). Does the relation between humor styles and subjective Well-Being vary across culture and age? A Meta- Analysis. *Frontiers in Psychology*, 11.
- [6] Herzog, Thomas R., & Sarah, J. Strevey. 2008. *Contact with Nature, Sense of Humor, and Psychological Well-Being*. Doi:10.1177/0013916507408524
- [7] Priambodo, P. E., & Widyowati, A. (2016). Hubungan antara Kepekaan Humor

- dengan Stres kerja pada. Pegawai Balai karantina Pertanian Kelas 1 Semarang Jawa Tengah. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol21.iss1>.
- [8] Syadiyah, R.K., Astuti, R.H.Y., Aprilliani, F. (2021). Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 68-78.
- [9] Badan Kepegawaian Negara. 2023.
- [10] Palau, E. L. (2022, Juni 10). Derita Tenaga Honorer Pemkot Bandung, Kerja Berat seperti ASN, Diupah Murah, Terancam Dihapus. Bandung Bergerak. <https://bandungbergerak.id/article/detail/2661>
- [11] Yoder, K. A., & Hyot, D. R. (2005). Family Economic Preasure and Adolescent Suicidal Ideal Application of the Family Stress Model. *Suicide and life-threatening behaviour*, 35(3), 251-256. doi:10.1521/suli.2005.35.3.251
- [12] Agustina, R., & Raharjo, B. B. (2015). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif (25-54 Tahun). *Unnes Journal of Public Health*, 4(4). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/9690>
- [13] Warsudi, A. (2023, Januari 2022). Kebiasaan Orang Sunda, Ramah, Humoris, dan Tidak Ambisius. *iNews Jabar*. <https://jabar.inews.id/berita/>
- [14] Surat Keterangan Sekretaris Daerah Kota Bandung. (2022)
- [15] Evitasari, A. A. (2019). Hubungan Sense of Humor dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/3151>
- [16] Diener, E, Suh, E, & Oishi, S. Recent Findings On Subjective Well-Being. 1997. <http://www.psych.uiuc.edu/~ediener/hottopic/paper1.html> Diener, E. (2009). *Assessing Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*
- [17] Leonardus, D. A. (2017). Hubungan Tujuan Hidup dan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Dewasa Awal. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/12829>
- [18] Nabila, A. Z. (2011). Hubungan antara sense of humor dan tipe kepribadian ekstrovert dengan subjective well-being pada karyawan dewasa madya di PT. Telkom distel Jogjakarta. <https://eprints.uns.ac.id/2583/>
- [19] Herzog, Thomas R., & Sarah, J. Strevey. 2008. Contact with Nature, Sense of Humor, and Psychological Well-Being. Doi:10.1177/0013916507408524
- [20] Manisa, C. H. & Rusli, D. (2020). Hubungan Antara Selera Humor dengan Intimasi pada Dewasa Awal yang Sudah Menikah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.724>
- [21] Robinson, D. T., & Smith-Lovin, L. (2001). Getting a laugh: Gender, status, and humor in task discussions. *Social Forces*, 80(1), 123–158. <https://doi.org/10.1353/sof.2001.0085>
- [22] Barelds, D. P. H., & Barelds-dijkstra, P. (2010). Humor in Intimate Relationships?: Ties among Sense of Humor , Similarity in Humor and Relationship Quality. *Humor Journal*, 23(4), 447–465.
- [23] Thorson, J. A., & Powell, F. C. (1997). Psychological Health and Sense of Humor. *Journal of Clinical Psychology*, 53(6), 606–619. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4679\(199710\)53](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4679(199710)53)
- [24] Liu, K. W. Y. (2012). Humor styles, self-esteem, and subjective happiness (Outstanding Academic Papers by Students (OAPS)). Retrieved from City University of Hong Kong, CityU Institutional Repository.
- [25] Tümkaya, S. (2011) Humor styles and socio-demographic variables as predictors of subjective well-being of Turkish university students. *Education and Science*, 36, 158-170. <http://egitimvebilim.ted.org.tr/index.php/EB/article/viewFile/463/26>
- [26] Fitriani, A. & Hidayah, N. (2012). Kepekaan Humor dengan Depresi pada Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin. *Humanitas*, 9 (1), 76-89.
- [27] Gunadi, N. L. (2010). Hubungan Perilaku Proposional dengan Subjective Well-Being

pada Remaja. <http://repository.untar.ac.id/id/eprint/10127>

- [28] Amalia Nurlina, & Ihsana Sabriani Borualogo. (2022). Studi Komparatif Kesejahteraan Material Anak Panti Asuhan Sebelum dan Masa COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 76–83. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.458>
- [29] Ramadhani, A. F., & Mubarak, A. (2023). Studi Kontribusi Perceived Organizational Support terhadap Employee Well-Being. *Jurnal Riset Psikologi*, 125–130. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2766>
- [30] Tsabita Putri Islamy, Widawati, L., & Ayu Tuty Utami. (2023). Pengaruh Psychological Well-Being terhadap Work Engagement pada Karyawan Direktorat Operasional. *Jurnal Riset Psikologi*, 101–108. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2764>